



Analisis Peran Etika Profesi Guru Dalam Pembentukan Karakter Moral Siswa di SDS HKBP Maranatha Medan

Analysis of the Role of Teacher Professional Ethics in the Formation of Students' Moral Character at SDS HKBP Maranatha Medan

Dian Flora Gultom¹, Margareta Sibuea², Alfi Syahry³, Riski Heri Munthe⁴, Bunga Sinaga⁵, Michael Yudha Pratama⁶

Universitas Negeri Medan

E-mail: dianflora.1252411051@mhs.unimed.ac.id¹, margaretasibuea246@gmail.com², asyahry0112@gmail.com³, riskyheriagustina@gmail.com⁴, sinagabungga410@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received : 05-06-2026

Revised : 07-06-2026

Accepted : 09-06-2026

Published : 11-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the role of educational professional ethics as a form of teacher role modeling in building the moral character of elementary school students. The research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were a sixth-grade teacher and sixth-grade students at SDS HKBP Maranatha Medan. The findings revealed that educational professional ethics are understood by teachers as professional attitudes reflected through discipline, responsibility, politeness, consistency in actions, and the ability to control emotions in difficult situations. Teacher role modeling was evident in the way teachers communicate, treat students, and maintain professional boundaries without losing closeness with the learners. The study also found that teachers' disciplined, honest, and respectful attitudes positively influenced the development of students' moral character, particularly in terms of politeness, respect, and obedience to school rules. Although there were obstacles such as uncondusive classroom conditions and teachers' emotional fatigue, the implementation of professional ethics remained an important factor in supporting students' character development.

Keyword: educational professional ethics, teacher role modeling, moral character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran etika profesi kependidikan sebagai keteladanan guru dalam membangun karakter moral siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas VI dan siswa kelas VI di SDS HKBP Maranatha Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi kependidikan dipahami guru sebagai sikap profesional yang diwujudkan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, konsistensi tindakan, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi sulit. Keteladanan guru terlihat dalam cara berbicara, memperlakukan siswa, dan menjaga batas profesional tanpa menghilangkan kedekatan dengan peserta didik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sikap guru yang disiplin, jujur, dan menghargai orang lain memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter moral siswa, terutama dalam aspek sopan santun, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Meski terdapat hambatan seperti kelas yang kurang kondusif dan kelelahan emosional guru, penerapan etika profesi tetap menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Etika profesi kependidikan, keteladanan guru, karakter moral



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik secara intelektual maupun moral. Pendidikan bukan sekadar cara untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga proses membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, pembentukan karakter sangat penting karena pada usia tersebut anak berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Guru menjadi tokoh utama yang diteladani oleh siswa karena terjadi interaksi yang cukup sering dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Oleh karena itu, cara berperilaku, sikap, dan etika seorang guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter moral siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh (Aisyah & Fathoni, 2021) perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.

Fenomena penurunan moral yang terjadi di kalangan siswa saat ini menjadi salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan. Perilaku-perilaku seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya sikap disiplin, tindakan tidak jujur, dan kurangnya sikap sopan santun menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus lebih diperhatikan dan diperkuat sejak tingkat sekolah dasar. Menurut Hidayati (2020), etika guru berdampak besar terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa, karena siswa biasanya meniru tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Guru yang bekerja sebagai tenaga profesional memiliki tugas tidak hanya untuk mengajar materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing dan membentuk sikap serta karakter siswa. Profesi guru membutuhkan kemampuan khusus di berbagai bidang, seperti kemampuan dalam mengajar, kemampuan profesi, kemampuan berinteraksi sosial, serta kepribadian yang baik (Susanto, 2020). Kompetensi kepribadian sangat penting karena berkaitan erat dengan sikap, cara berperilaku, dan kelakuan yang mencerminkan integritas moral guru, yang menjadi contoh bagi siswa.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam bagaimana etika profesi guru di SDS HKBP Maranatha Medan diterapkan dalam membentuk karakter moral siswa kelas VI. Pemahaman yang lebih baik tentang peran etika profesi guru diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Moral

Lubis et al., (2025) menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter moral, guru memiliki peranan yang sangat besar karena guru merupakan profesi kependidikan yang bertugas mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian guru mencakup perilaku jujur, berakhlak mulia, bijaksana, dewasa, dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik maupun masyarakat. Dengan demikian, karakter moral siswa tidak hanya dibentuk melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.



Keteladanan seorang guru akan berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan berkontribusi dalam menciptakan nilai sosial dan etika melalui pelaksanaan kode etik profesi guru serta proses belajar yang berorientasi pada kemanusiaan. Guru perlu mengarahkan siswa agar menjadi pribadi Indonesia yang utuh dengan semangat Pancasila sambil menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Melalui proses itu, siswa belajar mengenai kerja sama, toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Guru Sebagai Teladan

Etika profesi guru merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang harus dimiliki dan dijalankan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Etika profesi guru berfungsi sebagai aturan moral agar guru mampu bertindak secara bertanggung jawab terhadap peserta didik, sesama guru, masyarakat, dan pemerintah. Guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kejujuran, tanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan agar tidak terjadi penyimpangan atau "malapraktik" dalam pembelajaran (Karuru & Tangkeallo, n.d.).

Menurut Karuru dan Tangkeallo (2017), kode etik profesi guru di Indonesia berisi berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh guru, seperti membimbing peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, memiliki kejujuran profesional, menciptakan suasana belajar yang baik, menjaga hubungan dengan orang tua dan masyarakat, serta mengembangkan mutu profesi secara berkelanjutan. Dengan adanya kode etik, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan tugas sehingga perilaku profesional dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Etika profesi guru berkaitan erat dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang harus dimiliki guru. Guru Indonesia diharapkan menjadi sosok yang dapat diteladani dengan berpegang pada prinsip "ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani" (memberi contoh di depan, membina di tengah, menopang dari belakang). Dengan memegang teguh etika profesi, guru dapat menciptakan proses pendidikan yang berkualitas dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Tugas dan Kompetensi Profesi Guru

Tugas profesi guru merupakan tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, serta menjadi teladan bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, administrator, pemimpin, dan penghubung antara sekolah dengan masyarakat (Wahyuni, 2024).

Menurut Sutopo (2024), kompetensi profesi guru merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara optimal. Kompetensi tersebut meliputi: (1) kompetensi pedagogik, berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar; (2) kompetensi kepribadian, berkaitan dengan sikap dewasa, bijaksana, dan menjadi teladan; (3) kompetensi sosial, mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi; dan (4) kompetensi profesional, berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri.



Guru profesional harus mampu menjalankan tugas dan kompetensinya secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan, seminar, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Pengendalian Emosi Guru

Pengendalian emosi guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengatur perasaan, sikap, dan perilaku saat menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Guru yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi peserta didik (Srilesnawati Lalusu et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru sering menghadapi tantangan seperti siswa yang kurang disiplin, tekanan pekerjaan, dan perbedaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengontrol emosi agar tidak mudah marah atau bertindak kasar, melainkan mampu memberikan arahan dan solusi dengan sikap tenang serta mendidik. Sikap tersebut dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengendalian emosi guru dapat dikembangkan melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan karakter yang berkelanjutan. Kemampuan komunikasi efektif dan manajemen kelas juga mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.

Pendidikan Karakter dan Permasalahannya

Menurut Pudjosumedi dkk 2013, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap, moral, etika, dan kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan rasa hormat kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran maupun perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Salah satu permasalahan pendidikan karakter saat ini adalah menurunnya moral dan etika peserta didik akibat pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, serta kurangnya pengawasan dari keluarga dan sekolah. Banyak siswa yang mulai menunjukkan perilaku kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kurang menghormati guru maupun teman sebaya. Selain itu, pendidikan karakter sering kali hanya disampaikan dalam teori tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya kurang maksimal. (Pudjosumedi dkk., 2013).

Upaya mengatasi permasalahan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan sikap positif di sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Orang tua juga harus ikut berperan dalam menanamkan nilai moral di rumah agar pendidikan karakter dapat berjalan secara berkesinambungan dan efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak baik. (Pudjosumedi dkk., 2013).



METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan etika profesi guru dalam pembentukan karakter moral siswa di sekolah dasar. Menurut Nursyam dan Fitriani (2022), penelitian kualitatif sangat efektif digunakan untuk mengkaji perilaku sosial, interaksi pendidikan, dan penerapan nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDS HKBP Maranatha Medan pada tanggal 6 Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam pendidikan karakter siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas VI dan siswa kelas VI SDS HKBP Maranatha Medan. Pemilihan kelas VI sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VI telah mengalami cukup waktu interaksi dengan guru, sehingga pengaruh etika profesi guru terhadap pembentukan karakter sudah terlihat.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Pemahaman guru terhadap etika profesi kependidikan
2. Penerapan etika profesi guru dalam kegiatan pembelajaran
3. Bentuk-bentuk keteladanan guru
4. Dampak keteladanan guru terhadap pembentukan karakter moral siswa
5. Faktor pendukung dan penghambat penerapan etika profesi guru

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara:

1. Observasi Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi fokus pada interaksi guru-siswa, penerapan aturan kelas, dan perilaku positif yang ditunjukkan guru.
2. Wawancara Wawancara dilakukan kepada guru kelas guna memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan etika profesi, bentuk keteladanan guru, serta kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa.
3. Dokumentasi Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen sekolah lainnya.

Menurut Aisyah & Fathoni (2021), penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian pendidikan karakter penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku guru dan siswa di lingkungan sekolah. Teknik dokumentasi juga membantu memperkuat validitas data penelitian.



Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap:

1. Reduksi Data: Pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data dari catatan lapangan
2. Penyajian Data: Penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan
3. Penarikan Kesimpulan: Interpretasi data secara sistematis untuk memahami hubungan antara etika profesi guru dan pembentukan karakter siswa

Salim dan Nasution (2020) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara lebih mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDS HKBP Maranatha Medan, diperoleh temuan bahwa etika profesi guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter moral siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang memberikan contoh perilaku positif kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Guru terhadap Etika Profesi Kependidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami etika profesi sebagai sikap profesional yang diwujudkan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kemampuan menjaga perilaku di hadapan siswa. Guru memandang profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan mengajar, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dalam membimbing karakter peserta didik.

Secara psikologis, pemahaman holistik ini sangat krusial mengingat karakteristik siswa sekolah dasar berada dalam fase perkembangan moral yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan eksternal. Fenomena ini sejalan dengan teori kognitif dan moral yang menegaskan bahwa nilai-nilai karakter tidak dapat diinternalisasi secara instan oleh siswa melalui instruksi verbal, melainkan harus ditransmisikan lewat pembiasaan nyata dan perilaku etis guru yang konsisten.

Respons guru yang menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakannya di sekolah diperhatikan oleh peserta didik memperkuat validitas Teori Sosial Kognitif dari Albert Bandura (1986) mengenai konsep *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan imitasi yang tinggi terhadap figur otoritas di sekitarnya. Ketika guru mengintegrasikan nilai kejujuran dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari, siswa secara otomatis merekam dan mereplikasi nilai tersebut ke dalam struktur kognitif dan perilaku mereka sendiri. Temuan ini memperkuat penelitian Aisyah & Fathoni (2021) serta Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian dan penerapan etika guru memiliki pengaruh mutlak terhadap pembentukan karakter, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.



Profesionalisme Guru dalam Mengendalikan Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kondisi kelas yang ribut dan siswa yang sulit diatur. Namun demikian, guru tetap berusaha mengendalikan emosi agar tidak memberikan dampak negatif kepada siswa. Guru memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan teguran kepada peserta didik.

Keputusan guru untuk tidak langsung memarahi siswa saat emosi terpancing, melainkan memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengajak siswa berdialog secara persuasif, mencerminkan tingkat kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang tinggi sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Daniel Goleman (1995). Guru yang cerdas secara emosional mampu mengelola stres kerja, sehingga iklim kelas tetap terjaga dalam kondisi yang aman, nyaman, dan kondusif.

Kemampuan regulasi emosi ini merupakan bentuk nyata dari aktualisasi kompetensi kepribadian dan sosial guru. Ketika guru menerapkan pendekatan dialogis alih-alih amarah spontan saat menghadapi siswa yang problematik, guru sedang mempraktikkan manajemen konflik yang sehat di depan kelas. Langkah ini tidak hanya menyelesaikan ketertiban kelas jangka pendek, melainkan memberikan edukasi tidak langsung kepada siswa mengenai cara mengelola emosi tanpa kekerasan. Fenomena ketahanan emosional guru di tengah tekanan kelas ini sejalan dengan pandangan Rahmawati & Suprayogi (2021) yang menyatakan bahwa pengendalian emosi adalah pilar profesionalisme guru modern dalam menghadapi dinamika perilaku siswa.

Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Sikap disiplin, jujur, sopan, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru secara tidak langsung ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keberhasilan penanaman karakter moral di SDS HKBP Maranatha Medan juga didukung oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang ramah dan penuh empati sebagai "orang tua kedua", tanpa menghilangkan batas-batas profesionalitas. Hubungan seimbang ini melahirkan rasa hormat (*respect*) yang tulus dari siswa, bukan kepatuhan yang didasari oleh rasa takut. Interaksi yang sehat ini membuktikan relevansi filosofi kependidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi teladan) dan *ing madya mangun karso* (di tengah membangun semangat). Keteladanan yang konsisten dan berwibawa ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif siswa, terutama dalam meningkatkan nilai sopan santun, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Temuan ini didukung oleh argumen Wibowo & Agustin (2022) serta Sari & Rahman (2019) yang menyatakan bahwa penegakan etika dan contoh perilaku positif secara konsisten oleh guru merupakan strategi paling efektif dalam membantu siswa mengembangkan sikap menghargai orang lain.

Adapun bentuk keteladanan guru yang teramati pada saat penelitian sebagai berikut:

1. Guru datang tepat waktu ke kelas dan memulai pembelajaran sesuai jadwal
2. Guru berbicara dengan nada yang sopan dan memilih kata-kata yang tepat
3. Guru menghargai pendapat siswa dan memberikan pujian yang proporsional
4. Guru menerapkan aturan kelas secara konsisten untuk semua siswa
5. Guru menunjukkan minat pada pembelajaran dan pengembangan diri



6. Guru menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas serta penampilan pribadi

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Profesi Guru

Penerapan etika profesi guru dalam membentuk karakter moral siswa di lapangan bukanlah sebuah proses tunggal yang terisolasi, melainkan sebuah dialektika yang dipengaruhi oleh faktor internal guru dan eksternal lingkungan. Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah tingginya kesadaran moral intrinsik dari guru serta terjalinnya komunikasi dua arah yang efektif dan hangat antara guru dan siswa di kelas. Sesuai dengan teori dukungan sosial (social support theory) oleh House (1981), lingkungan kerja dan iklim sekolah yang positif terbukti memfasilitasi guru untuk terus mengaktualisasikan kode etik profesinya secara optimal. Namun, hambatan riil di lapangan seperti kondisi kelas yang kurang kondusif akibat beberapa siswa membuat keributan secara bersamaan menjadi tantangan yang memicu kelelahan emosional guru. Fenomena tantangan ini sejalan dengan pemikiran (Nursyam & Fitriani, 2022) bahwa heterogenitas karakter dan tingkat keaktifan siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan personal yang berbeda dan menguras energi guru.

Meskipun menghadapi hambatan emosional tersebut, konsistensi guru untuk tetap mempertahankan etika profesinya menunjukkan indikator resiliensi profesi yang kuat. Sesuai dengan Teori Resiliensi dari Ann Masten (2001), kemampuan guru untuk beradaptasi, mengelola tekanan kelas, dan memulihkan kondisi psikologisnya pasca-konflik merupakan faktor kunci yang menjaga kualitas pembelajaran tetap bermutu dan beretika. Hambatan ini pada akhirnya menegaskan bahwa pembentukan karakter moral siswa tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Diperlukan sinergi, penyamaan persepsi, dan komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua di rumah agar nilai-nilai moral yang telah disemai guru di sekolah tidak luntur akibat kurangnya pengawasan di lingkungan keluarga

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk sikap moral dan karakter siswa di SDS HKBP Maranatha Medan. Guru bukan hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa, tetapi mereka juga harus bertindak sebagai teladan moral yang tingkah lakunya langsung menjadi contoh bagi siswanya. Membentuk sikap sopan, hormat, jujur, dan tertib pada siswa telah dibantu oleh penerapan etika profesi dengan disiplin, mengontrol emosi, mempertahankan hubungan profesional, dan konsistensi dalam tindakan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter moral siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengimbangi tanggung jawab profesional dan sisi humanisnya. Guru dapat mempertahankan etika profesi mereka sebagai dasar teladan di sekolah meskipun menghadapi masalah seperti kelas yang ramai dan kelelahan emosional.

Menurut penelitian ini, pelatihan dalam pengendalian emosi dan profesionalisme guru harus disertakan dalam program peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana etika profesi guru berhubungan dengan karakter siswa di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fathoni, M. (2021). Peran etika profesi guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.36021>
- Hidayati, N. (2020). Etika guru dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.21153>
- Lubis, W., Simaremare, A., Irawan, M., & Pristanti, N. A. (2025). *Profesi Kependidikan*. CV Obelia Publisher. [4] Ni Wayan Karmini. (2023). *Profesi pendidikan*. Solok, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Nursyam, A., & Fitriani, R. (2022). Pengaruh etika pendidikan terhadap karakter siswa: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 295–308. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i3.829>
- Nur, S., Wahyuni, N., Hamsiah, A., Husnita, L., Nurlina, Faizin, Wahyuni, Y. S., Damayanti, M., Jirana, Rahman, S. R., Nurhasanah, S., Sainab, Asmara, A., Yusron, A., Istanti, H. N., Nazmi, R., Sutopo, & Genua, V. (2024). *Profesi keguruan di Indonesia*. Solok, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Perdy Karuru, & Daud Kuddi Tangkeallo. (t.t.). *Profesi kependidikan*. Tana Toraja: UKI Toraja Press.
- Pudjosumedi, A. S., Handayani, T., Saidah, E. S., & Istaryatiningtias. (2013). *Profesi pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rahmawati, A., & Suprayogi, S. (2021). Analisis etika guru dalam pengembangan karakter siswa di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 123–134. <https://doi.org/10.17509/jtp.v22i2.26738>
- Salim, M., & Nasution, I. (2020). Implementasi etika guru dalam pembentukan karakter: Tinjauan dari perspektif pengajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.36578/jpp.v14i1.295>
- Sari, R. A., & Rahman, A. (2019). Etika dalam pendidikan dan dampaknya terhadap karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 79–87. <https://doi.org/10.23887/jip.v25i2.19534>
- Sri Mulyani Asis, Apricia Sasan, K. S. (2022). Peran etika dan profesi kependidikan dalam membangun nilai-nilai karakter mahasiswa. *Journal Of Biology Education And Sciencee*, 2(2), 33–40.
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Suteja, J. (2013). *Guru Profesional dan Beretika*. Deepublish.
- Utusan, F. C., Lalusu, S., Hasan, A. M., & Ahmad, J. (2024). *Profesi kependidikan abad 21*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wibowo, E., & Agustin, R. (2022). Peran etika guru dalam membentuk karakter positif siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(4), 233–240. <https://doi.org/10.23887/jpp.v15i4.34837>
- Yorman, Djollong, A. F., Setiyadi, M. W., & Mahmudi, M. A. (2023). *Etika Profesi Guru*. PT Mifandi Mandiri Digital.